

**NASKAH PUBLIKASI ILMIAH**  
**PEMBELAJARAN TEKNIK VOKAL PADUAN SUARA**  
**DI LINGKUNGAN St. WILHELMUS LUSIKAWAK**  
**PAROKI WAIKOMO LEMBATA**  
**NUSA TENGGARA TIMUR**



**Oleh:**  
**Eugenia Lipa Lasar**  
**1610084017**

**PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN**  
**JURUSAN PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN**  
**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**2021**



PEMBELAJARAN TEKNIK VOKAL PADUAN SUARA  
DI LINGKUNGAN ST. WILHELMUS LUSIKAWAK  
PAROKI WAIKOMO LEMBATA  
NUSA TENGGARA TIMUR

Eugenia Lipa Lasar<sup>1</sup>, Gandung Djatmiko<sup>2</sup>, Antonia Indrawati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Institusi Seni Indonesia Yogyakarta; [eugenialasar@gmail.com](mailto:eugenialasar@gmail.com)

<sup>2</sup>Institusi Seni Indonesia Yogyakarta; [gandung.djatkiko@isi.ac.id](mailto:gandung.djatkiko@isi.ac.id)

<sup>3</sup>Institusi Seni Indonesia Yogyakarta; [Antonia.indrawati@isi.ac.id](mailto:Antonia.indrawati@isi.ac.id)

**Keywords**

*Teknik Vokal; teknik vokal, paduan suara; deskriptif kualitatif*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pelatih yang bukan merupakan lulusan pendidikan musik dan faktor usia anggota paduan suara yang umumnya berusia lanjut. Hal ini ditandai dengan adanya semangat dan antusias yang baik oleh anggota yang sudah berusia lanjut dalam berpartisipasi terhadap kelompok paduan suara St. Wilhelmus Lusikawak. Namun konsistensi dan semangat berlatih terus-menerus yang dimiliki oleh paduan suara St. Wilhelmus Lusikawak sehingga sampai dengan saat ini eksistensinya masih tetap terjaga di Lingkungan St. Wilhelmus Lusikawak hingga Paroki Waikomo. Oleh karena itu penelitian bertujuan untuk mengetahui teknik pembelajaran vokal paduan suara di Lingkungan St. Wilhelmus Lusikawak.

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik analisis data. Subjek penelitian ini yakni pelatih dan anggota paduan suara. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi kemudian dianalisis secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dibagi dalam tiga tahap yakni pendahuluan, penyajian, dan penutup. Materi pembelajaran diawali dengan pemanasan fisik dan pemanasan vokal, membentuk suara, pengenalan notasi, membaca lirik lagu, kemudian dilanjutkan dengan latihan teknik vokal yaitu teknik pernapasan, teknik resonansi, teknik artikulasi, teknik frasering, ekspresi, dan interpretasi. Metode yang digunakan dalam pembelajaran teknik vokal pada paduan suara adalah metode ceramah, metode demonstrasi, metode imitasi, dan metode latihan atau *drill*. Adapun ciri khas yang dimiliki oleh paduan suara St. Wilhelmus Lusikawak yakni terdapat pada teknik berlatih yang diberikan oleh pelatih dengan cara selalu memberikan keluasaan kepada anggota paduan suara untuk mengemukakan pendapat dalam hal kreativitas dalam mengolah materi lagu. Materi lagu yang dinyanyikan adalah lagu-lagu gerejawi, baik yang menggunakan bahasa Latin maupun bahasa Indonesia.

**Pendahuluan**

Musik merupakan salah satu media ungkapan kesenian yang mencerminkan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Musik mengandung nilai dan norma-norma yang menjadi bagian dari proses inkulturasi budaya, baik dalam bentuk formal maupun informal. Jamalus (1988, 1) mengatakan bahwa musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur

musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk, dan struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan.

Adapun fungsi musik yakni sebagai media pengungkapan emosi, sebagai sarana hiburan, menenangkan jiwa, dan sarana komunikasi. Seni musik mempunyai dua unsur penting yaitu instrumen dan vokal. Instrumen adalah alat musik yang ketika dimainkan akan mengeluarkan nada-nada yang indah, sedangkan vokal adalah nada yang dihasilkan dari suara manusia yang disebut musik internal, biasanya dinyanyikan oleh

seorang penyanyi atau sekelompok orang. Ketika dinyanyikan perorangan disebut solo dan dinyanyikan bersama-sama dalam harmoni dengan berbagai warna suara disebut paduan suara atau kor (Simanungkalit, 2008: 4). Paduan suara merupakan kelompok bernyanyi yang biasanya secara bersama-sama memiliki pembagian suara yakni sopran, alto, tenor, dan bass. Hal ini didukung oleh pendapat Soeharto bahwa pembagian warna suara terdiri dari suara perempuan yakni sopran, mezzosopran, dan alto, sedangkan suara laki-laki adalah tenor, bariton, dan bass (1979: 15). Pandangan kedua ahli tersebut memiliki tujuan yang sama yakni untuk menghasilkan warna suara, nada serta irama yang indah ketika didengar dan keseimbangan antara suara yang satu dengan suara lainnya. Paduan suara dipimpin oleh seorang dirigen atau *conductor* yang bertugas memberi arahan untuk ritme dan tempo musik kepada anggota paduan suara maupun pemusik selama jalannya proses bernyanyi yakni dari awal hingga akhir.

Selain pembagian suara, ada beberapa unsur yang harus diperhatikan dalam pemanasan yaitu sikap badan, pernapasan, pengucapan (artikulasi), resonansi, *frasering*, dan ekspresi (Soewito, 1996:11). Hal ini juga terdapat dalam teknik bernyanyi pada musik Gereja sehingga makna musik dalam ibadah dapat tersampaikan lewat lagu dan nyanyian yang dilantunkan oleh paduan suara pada perayaan iman umat Gereja. Maksud perayaan iman dalam agama Katolik yakni penghayatan terhadap misteri dalam diri Kristus sebagai sosok penyelamat oleh karena itu perayaan iman ini dijadikan sebagai tanda ucapan syukur lewat nyanyian yang dibawakan oleh paduan suara.

Paduan suara Lingkungan St. Wilhelmus Paroki Waikomo Lembata Nusa Tenggara Timur awalnya merupakan kor yang dibentuk pada tahun 1996. Pada saat itu jumlah anggota berjumlah 15 orang. Awal dibentuknya kelompok paduan suara yakni untuk membantu proses ibadah di gereja sehingga lagu yang dinyanyikan lebih dihayati dan ibadah menjadi lebih agung serta meriah. Seiring berjalannya waktu anggota paduan suara semakin bertambah setiap tahun dan mulai meningkat pada tahun 2006 dengan jumlah anggota kurang lebih 31 orang.

Keunikan paduan suara St. Wilhelmus Lusikawak yakni terdapat pada latar belakang pelatih yang bukan merupakan lulusan bidang musik dan anggota paduan suara yang mayoritasnya sudah berusia lanjut, serta kegigihan

yang dimiliki oleh anggota paduan suara dalam berlatih untuk mempertahankan eksistensinya. Selain itu keunikan lainnya adalah pada cara belajar untuk memahami lagu yang umumnya menggunakan notasi angka. Hal tersebut dilakukan dengan belajar secara otodidak dan dilakukan untuk pelayanan di Gereja. Semua yang dilakukan ini telah menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun oleh umat Katolik, karena pada dasarnya secara harafiah lagu Gereja sudah menjadi bagian dari kehidupan umat baik ketika misa di Gereja maupun di lingkungan tempat tinggal umat.

Paduan suara ini dikhususkan untuk melayani ibadah atau misa dan perayaan besar seperti Natal, Paskah, misa syukur pernikahan, serta misa syukur pastor dan suster, sedangkan pada ibadah mingguan paduan suara atau petugas yang melayani umat dari Komunitas Basis Gerejawi (KBG) yang telah di tugaskan oleh bagian pengurus liturgi Gereja.

Kualitas bernyanyi paduan suara dalam ibadah di gereja sangat penting, karena bernyanyi dapat disebut sebagai ibadah memuji Tuhan. Ibadah dapat menjadi lebih agung apabila dinyanyikan dengan nyanyian yang meriah, dilayani oleh petugas ibadah, dan umat yang berpartisipasi secara aktif (Prier, 1992: 9). Berdasarkan pendapat Prier di atas maka peran paduan suara dan musik dalam suatu ibadah di Gereja merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan.

Paduan Suara Lingkungan St. Wilhelmus Paroki Waikomo Lembata Nusa Tenggara Timur sering mengikuti perlombaan paduan suara di tingkat lingkungan, paroki, antarparoki se-dekanat Lembata, maupun perlombaan yang berkaitan dengan kerohanian. Proses latihan paduan suara dilakukan pada saat hari raya seperti Natal, Syukuran, Paskah dan pernikahan. Latihan paduan suara dilakukan tiga kali dalam seminggu, dari latihan secara rutin anggota paduan suara belajar mengetahui tempo, posisi badan saat bernyanyi, artikulasi, pernapasan dan belajar membaca not dengan baik. Anggota paduan suara tidak hanya belajar ketika latihan saja tetapi semangat berlatih mandiri di rumah atau di luar hari latihan. Ketekunan, kerja keras dan semangat dalam berlatih berdampak positif sehingga kualitas paduan suara semakin baik dan tidak jarang kelompok paduan suara Lingkungan St. Wilhelmus Paroki Waikomo Lembata Nusa Tenggara Timur mendapat kejuaraan di tingkat paroki dan kabupaten se-dekanat Lembata.

## Metode

Instrumen yang digunakan pada penelitian yakni peneliti itu sendiri. Penelitian bertempat di Lingkungan St. Wilhelmus Lusikawak Paroki Waikomo Lembata Nusa Tenggara Timur, dilaksanakan pada bulan Maret-Juli 2020. Adapun prosedur penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti yakni:

1. Tahap Persiapan
2. Tahap Penelitian Lapangan
3. Tahap Analisis Data
4. Tahap Penulisan Laporan.

Selanjutnya terdapat teknik dan sumber pengumpulan data yakni sebagai berikut.

- a. Observasi
- b. Studi Pustaka
- c. Wawancara
- d. Dokumentasi

Validasi data penelitian dilakukan dengan teknik triangulasi yakni:

- 1) Triangulasi Sumber
- 2) Triangulasi Teknik.

Teknik analisi data yang digunakan dalam penelitian ini yakni antara lain: (1) Analisis Data; (2) Analisis Deskriptif.

## Hasil dan Pembahasan

Lingkungan St. Wilhelmus Lusikawak termasuk dalam wilayah II Paroki St. Arnoldus Janssen Waikomo Keuskupan Larantuka. Lingkungan St. Wilhelmus Lusikawak berada di Jl. Trans Atadei Kecamatan Nubatukan, Kabupaten Lembata. Gereja St. Wilhelmus Lusikawak diambil dari nama seorang Misionaris, Pastor Wilhelmus Vande Leur, SVD yang berasal dari Belanda. Gereja St. Wilhelmus Lusikawak berdiri dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman yakni mengikuti budaya Romawi dalam tatanan ibadah namun tidak meninggalkan keaslian tradisi yang telah melekat sebelum masuknya penyebaran agama di Pulau Lembata. Tradisi ini dikenal dengan tradisi Lamaholot. Lamaholot merupakan kelompok-kelompok suku yang mendiami wilayah Flores Timur daratan, Adonara, Solor, dan Lembata. Gaya hidup yang masih dipertahankan sampai dengan saat ini keasliannya yakni kearifan lokal, warisan leluhur dan aturan adat istiadat, salah satunya lewat hasil kerajinan tangan pakaian dari sarung tenun yang dikenakan oleh wanita dan pria. pakaian pada wanita yakni *kwatek* dan pada pria dikenal dengan sebutan *nowing*.

Adapun tradisi yang lain yakni bahasa daerah yang telah menjadi bahasa pemersatu masyarakat

Lusikawak yang digunakan untuk berkomunikasi. Hal ini kemudian diaplikasikan lewat lagu-lagu rohani yang dilantunkan ketika ibadah berlangsung. Hal ini bertujuan untuk melestarikan tradisi Lamaholot yang dimiliki oleh masyarakat dari generasi ke generasi agar terjaga keasliannya dan tidak melupakan adat istiadat tempat masyarakat Lusikawak berasal.



Gambar 1. Gedung Gereja St. Wilhelmus Lusikawak  
(Foto: Eugenia L Lasar, 2021)

Paduan suara Lingkungan St. Wilhelmus Lusikawak merupakan salah satu paduan suara yang dibentuk pada tahun 2006. Awal mula dibentuk pada tahun 1996 dengan beranggotakan 15 orang untuk membantu proses ibadah di gereja yang disebut kor. Seiring berjalannya waktu kelompok kor St. Wilhelmus Lusikawak tidak hanya bernyanyi di gereja saja, melainkan juga terlibat dalam berbagai kegiatan kerohanian di luar gereja. Kelompok kor pada waktu itu, hanya gabungan kor biasa yang tidak terkordinasi dengan baik. Kemudian pada tanggal 10 September 2006 resmi menjadi paduan suara sesuai dengan kesepakatan bersama dengan umat (Wawancara dengan Romanus Sole, 9 Mei 2020, diijinkan untuk dikutip).

Paduan suara St. Wilhelmus Lusikawak dibentuk dengan beranggotakan kurang lebih 31 orang, yang terdiri dari sopran 13 orang, alto 7 orang, tenor 5 orang, bas 6 orang. Keberadaan kelompok paduan suara tidak lepas dari adanya suatu tujuan yang hendak dicapai.

### 1. Visi dan Misi Paduan Suara

Menjadikan paduan suara sebagai sarana dalam meningkatkan minat dan bakat, yang dilandasi keimanan dan ketakwaan yang mengedepankan kualitas pelayanan kepada Tuhan. Sedangkan misi paduan suara St. Wilhelmus Lusikawak yakni:

- a. Menjadikan anggota Paduan suara lebih bertanggungjawab, berwibawa dan disiplin dalam menjalankan program kegiatan yang lebih

baik dan berpegang teguh pada aturan liturgis Gereja.

- b. Mewadahi serta mengembangkan kemampuan potensi diri.
- c. Mempertahankan dan mengembangkan seluruh prestasi anggota paduan suara.

Tujuan yang dicapai dalam pembelajaran paduan suara di Gereja St. Wilhelmus Lusikawak sebagai berikut.

- a. Tujuan utamanya adalah untuk memuji dan memuliakan nama Tuhan.
- b. Menjalin rasa persaudaraan dan kebersamaan antarumat Gereja St. Wilhelmus Lusikawak.
- c. Melatih mental, disiplin dalam segala hal, menumbuhkan rasa tanggung jawab yang tinggi serta menjalin komunikasi yang baik antaranggota paduan suara.
- d. Menyalurkan serta mengembangkan minat dan bakat untuk meningkatkan mutu kegiatan bermusik untuk pelayanan Gereja yang lebih baik.

## 2. Proses Latihan Bernyanyi dalam Paduan Suara

Proses latihan bernyanyi paduan suara sangat penting dilakukan, karena setiap individu tidak dapat menerima sekaligus ilmu dan keterampilan yang diberikan. Latihan paduan suara bertujuan untuk menguasai secara mendalam berbagai bentuk teknik dalam bernyanyi. Latihan diawali dengan berdoa terlebih dahulu. Kegiatan doa bertujuan untuk diberi kelancaran dalam latihan dan anggota paduan suara mampu menyerap materi yang diberikan pelatih, kemudian dilanjutkan dengan beberapa tahap yaitu tahap pemanasan fisik dan pemanasan vokal, pengenalan notasi, membaca lirik lagu, dan pembentukan suara.

### a. Pemanasan Fisik dan Pemanasan Vokal

Pemanasan fisik bertujuan untuk mereganggakan alat-alat produksi suara dan mencegah cedera pada saat bernyanyi. Pemanasan yang dilakukan pertama-tama adalah pemanasan leher yakni leher digerakan ke samping kiri, kanan, atas dan bawah dilakukan selama 1 menit sedangkan pemanasan bahu dilakukan dengan cara mengangkat bahu dan menggerakkan secara memutar dari arah depan ke bahu bagian belakang selama 1 menit agar tubuh lebih rileks ketika mulai bernyanyi. Alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pemanasan fisik yakni 2 menit.

Pemanasan vokal yang diberikan oleh pelatih adalah *humming*, yaitu dengan cara

menutup mulut rapat sambil mengeluarkan bunyi nada, mulai dari nada yang paling rendah kemudian naik menjadi setengah nada, hingga mencapai nada tinggi yang bisa dicapai oleh anggota paduan suara. Latihan *humming* dilakukan secara berulang-ulang. Namun karena di dalam kelompok paduan suara St. Wilhelmus Lusikawak ada anggota paduan suara yang berumur 50 sampai 70 tahun maka anggota tersebut tidak dipaksakan untuk mencapai nada tinggi tetapi pelatih memberi kesempatan kepada anggota paduan suara untuk mencari nada yang bisa dicapai oleh anggota tersebut.

Latihan *humming* digunakan oleh pelatih untuk membantu tenggorokan dan rongga hidung agar lebih terbuka sehingga ketika bernyanyi organ sekitar tenggorokan menjadi lebih siap dan dapat membantu untuk mencapai nada 1 (do) rendah hingga nada 1 (do) tinggi. Pada tahapan ini notasi angka diatonis yang digunakan sesuai dengan latihan di atas, namun ada variasi yang membedakannya yakni notasi yang digunakan tidak monoton tetapi diubah susunan notasinya 1 (do), 3 (mi), 2 (re), 4 (fa), 3 (mi), 5 (sol), 4 (fa), 6 (la), 5 (sol), 7 (si), 6 (la), 1 (do). Kedua variasi ini dinyanyikan secara bersama-sama setelah itu pelatih kemudian membagi dua kelompok terpisah yakni kelompok laki-laki dan perempuan, setelah itu masih dalam dampingan pelatih memberikan variasi *canon* yakni notasi yang dilantunkan dengan cara *humming* dinyanyikan secara bergiliran kemudian bersahut-sahutan. Pada saat melakukan latihan *humming* terdapat kerjasama antara konsentrasi bentuk mulut dan pernapasan oleh karena itu hal terpenting yang harus diperhatikan oleh anggota paduan suara yakni *support* pernapasan sehingga ketika melakukan modulasi atau perpindahan oktaf, anggota paduan suara tidak mengalami kesulitan dalam pernapasan. Pemanasan *humming* dilakukan selama 3 menit.

### b. Membentuk suara

Keberhasilan paduan suara ditentukan oleh penguasaan teknik, kerjasama, dan kekompakan yang dibangun dalam sebuah paduan suara. Hal ini dapat dilihat dari penguasaan teknik yaitu setiap anggota paduan suara mampu menguasai teknik yang telah didapatkan selama proses berlatih. Pada tahapan ini anggota paduan suara St. Wilhelmus Lusikawak diwajibkan untuk mendapatkan hasil yang baik dalam memadukan suara, resonansi, sikap badan dan pernapasan. Pelatih yang bertugas memberikan contoh dari masing-masing teknik vokal di atas untuk

membentuk suara yang baik dalam bernyanyi.

Salah satu contoh yakni dalam penyampaian materi teknik vokal, pelatih paduan suara Lingkungan St. Wilhelmus Lusikawak memberikan teknik dalam menemukan resonansi yakni yang dilakukan sesuai dengan pengelompokan suara dan pencapaian wilayah oktaf sekaligus berkaitan dengan pernapasan. Anggota paduan suara melakukan pemanasan diafragma yakni menghirupkan udara lewat hidung selama empat hitungan kemudian ditampung pada rongga perut bagian bawah dan menghembuskan napas secara perlahan selama delapan hitungan. Instruksi yang sama anggota paduan suara kembali mengambil napas dan melafalkan tangga nada diatonis dimulai dari 1 (do) rendah hingga 1 (do) oktaf. Pemanasan ini dilakukan berulang-ulang selama 15 detik dalam pengawasan pelatih. Hal ini bertujuan untuk mencapai nada-nada tinggi.

Teknik selanjutnya yaitu sikap badan yang benar dalam bernyanyi yang harus diperhatikan oleh setiap anggota paduan suara. Pada tahap ini pelatih memberikan contoh sikap yang benar yakni posisi badan tegap baik ketika duduk maupun berdiri hal ini merupakan bentuk pengertian dari pelatih kepada anggota paduan suara yang telah lanjut usia, kemudian badan dalam keadaan rileks tidak tegang maupun gugup, posisi kedua kaki sedikit diregangkan, kedua tangan ke depan simetris dengan posisi dada dan rileks ketika memegang notasi, selanjutnya leher tegap, arah pandang ke depan dengan tetap memperhatikan notasi lagu. Selain itu anggota paduan suara mampu mengekspresikan mimik wajah, demikian juga suasana yang dibangun sesuai dengan lagu yang dibawakan ketika bernyanyi dan memudahkan anggota paduan suara memaksimalkan produksi suaranya. Setiap instruksi yang disampaikan oleh pelatih kemudian diikuti kembali oleh masing-masing anggota paduan suara dengan didampingi pelatih.

Selain latihan membentuk suara dengan beberapa teknik yang telah disebutkan di atas, juga latihan pembentukan huruf vokal, dengan memperhatikan bentuk mulut anggota paduan suara dan posisi not sehingga suara yang dihasilkan bersih dan bulat. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai penguasaan teknik yang didalamnya terdapat kerjasama, dan kekompakan yang dibangun sehingga menghasilkan vokalis yang berkualitas dalam mengaplikasikan setiap teknik vokal yang telah dipelajari.

#### c. Pengenalan Notasi

Pada tahapan ini notasi lagu yang diberikan merupakan notasi angka, karena kebanyakan anggota paduan suara tidak bisa membaca notasi balok. Ketika menggunakan notasi angka, anggota paduan suara lebih memahami ketukan yang ada pada lagu yang akan dinyanyikan. Pada latihan ini pelatih memberikan materi lagu dalam bentuk teks notasi angka yang dibagikan kepada masing-masing anggota paduan suara, sehingga anggota paduan suara lebih mudah dalam mempelajari lagu tersebut.

Kebanyakan teks notasi angka terdiri dari empat suara dalam satu teks yakni:

- a. Suara sopran untuk suara tinggi wanita
- b. Suara alto untuk suara rendah wanita
- c. Suara tenor untuk suara tinggi pria
- d. Suara bass untuk suara rendah pria.

Namun demikian, kadang ada lagu yang hanya terdiri dua suara saja. Pembagian suaranya dapat dibagi dalam kelompok suara untuk sopran dan tenor serta alto dan bas.

Proses pengenalan notasi yang dilakukan oleh pelatih khususnya kepada anggota paduan suara Lingkungan St. Wilhelmus Lusikawak yakni memasuki tahap pertama yaitu *reading*. Pada tahapan ini pelatih terlebih dahulu membaca dan melantunkan notasi angka sesuai dengan tanda baca, ketukan dalam beberapa birama kemudian anggota paduan suara mengikuti sesuai dengan instruksi pelatih. Hal ini berlaku juga ketika proses pengenalan syair lagu dalam bahasa asing. Selain mendengar instruksi pelatih anggota paduan suara diwajibkan untuk mencatat hal-hal penting ketika pelatih menyampaikan materi lagu, sehingga berguna untuk anggota paduan suara dapat mempelajarinya kembali ketika berada di tempat tinggal masing-masing.

Tahapan ini kemudian dilakukan secara terus menerus hingga setiap anggota mampu dalam melafalkan setiap notasi maupun syair lagu yang dibawakan. Teknik yang digunakan pelatih dalam memperkenalkan notasi ini telah dilakukan sejak awal terbentuknya paduan suara sehingga secara tidak langsung gaya belajar ini terbentuk dan anggota paduan suara mampu dalam membaca notasi angka baik pada lagu yang baru maupun lagu lama.

#### d. Membaca Lirik Lagu

Pada umumnya lirik lagu dibaca setelah membaca notasi. Martha Mare selaku pelatih paduan suara St. Wilhelmus Lusikawak sering menerapkan tahap ini, tetapi kadang kala membaca lirik dahulu kemudian membaca notasi. Hal ini sudah menjadi kebiasaan paduan suara St. Wilhelmus

Lusikawak karena ada anggota yang sudah berusia lanjut sehingga perlu dilakukan tahap ini agar anggota paduan suara tidak mengalami kesulitan dalam menyanyikan lirik lagu setelah membaca notasi.

Adapun teknik yang digunakan sama seperti teknik pengenalan notasi yakni teknik *reading*, pelatih yang bertugas kemudian melafalkan setiap kata dalam beberapa birama dengan memperhatikan dialek, pengucapan, artikulasi, dan frasering pada tahap ini berlaku bagi semua jenis bahasa baik bahasa daerah maupun luar daerah (asing). Pada materi lagu yang dianggap rumit baik, dari segi bahasa dan temponya, pelatih melakukan langkah yang lebih efektif dengan membunyikan melodi disertai dengan lirik. Kemudian diikuti oleh setiap anggota paduan suara sesuai dengan yang telah dicontohkan oleh pelatih. Selain itu ketika membaca pelatih juga menceritakan makna dari setiap syair lagu yang akan dinyanyikan. Hal ini bertujuan agar ketika bernyanyi anggota paduan suara mampu menghayati dan menginterpretasikan syair lagu tersebut. Berikut ini merupakan proses latihan membaca lirik yang dilakukan oleh anggota paduan suara.



Gambar 2. Latihan Membaca Lirik Lagu  
(Foto: Eugenia L Lasar, 2021)

### 3. Pemilihan Materi Lagu

Pada tahap pemilihan materi lagu pihak gereja, pelatih dan pengurus paduan suara St. Wilhelmus Lusikawak memiliki peranan dan kewenangan penuh dalam menentukan jenis lagu, tanpa adanya campur tangan dari anggota paduan suara. Sebelum memberikan materi lagu pihak gereja, pelatih dan pengurus terlebih dahulu memilih dan menentukan jenis lagu yang akan dinyanyikan dan disesuaikan dengan masa liturgi gereja, tema liturgi serta tingkat kesulitan lagu. Kemudian dari lagu yang telah ditentukan atau dipilih dibagikan kepada anggota paduan suara ketika proses latihan berlangsung. Adapun ciri khas yang dimiliki oleh

paduan suara St. Wilhelmus Lusikawak yakni terdapat pada teknik berlatih yang diberikan oleh pelatih dengan cara selalu memberikan keluasaan kepada anggota paduan suara untuk mengemukakan pendapat dalam hal kreativitas dalam mengolah materi lagu.

Lagu-lagu yang dipilih antara lain lagu-lagu rohani gerejawi baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Latin. Fransiskus Soni anggota kelompok tenor mengatakan: “Awal paduan suara dibentuk, lagu-lagu yang dinyanyikan waktu itu pada umumnya menggunakan bahasa Latin, karena Pastor yang datang melayani berasal dari negara Italia, Belanda, dan Portugal sehingga paduan suara St. Wilhelmus Lusikawak sudah terbiasa bernyanyi menggunakan bahasa Latin”.

### 4. Metode Latihan

#### a. Metode Ceramah

Metode ceramah digunakan oleh pelatih untuk menyampaikan hal-hal yang perlu diperhatikan oleh anggota paduan suara dalam hal ini berkaitan dengan mendeskripsikan pokok pembahasan, menjelaskan materi teknik vokal salah satu contoh yang dilakukan oleh pelatih paduan suara Lingkungan St. Wilhelmus Lusikawak dalam menggunakan metode ceramah pada proses pembelajaran yakni tentang sejarah singkat lagu yang akan dibawakan oleh paduan suara. Pada tahapan ini pelatih memberikan motivasi atau tujuan lagu yang dibawakan ini tercipta dan makna dari setiap kata yang terdapat dalam syair lagu tersebut, dengan menggunakan metode ceramah. Hal ini bertujuan untuk mempermudah anggota paduan suara dalam memahami dan mengetahui pembawaan, ekspresi seperti apa yang harus dibawakan dalam menyanyikan lagu tersebut. Selain itu materi yang disampaikan oleh pelatih menggunakan metode ceramah yakni menerangkan mengenai artikulasi, maupun ekspresi dan interpretasi. Pada tahapan ini pelatih menjelaskan bagaimana cara mengucapkan huruf vokal *i, u, e, o* dengan tempo pelan dan cepat tanpa iringan musik. Setelah mendengarkan arahan dari pelatih, kemudian diikuti oleh setiap anggota paduan suara dalam mengucapkan huruf vokal sesuai dengan penjelasan yang telah dikemukakan oleh pelatih. Tujuannya agar pada saat bernyanyi, anggota paduan suara dapat membawakan lagunya dengan baik dan jelas pengucapannya, selain itu penyampaian materi teknik vokal dan mengevaluasi hasil latihan, pada metode ceramah bertujuan untuk memotivasi anggota paduan

suara.

#### b. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi yang dilakukan oleh pelatih memberikan penjelasan dengan cara mencontohkan serta mengaitkan hal-hal yang pernah dilihat dan dipelajari oleh anggota paduan suara. Pada saat menerangkan dan menginformasikan, pelatih memberikan penjelasan yang diikuti dengan praktik. Salah satunya contoh pembelajaran paduan suara St. Wilhelmus Lusikawak yakni tentang frasing dalam teknik vokal. Pada tahap awal ini pelatih yang bertugas menjelaskan kepada anggota paduan suara menggunakan metode ceramah tentang pengertian dari frasing yang berarti pemenggalan kalimat dalam syair lagu, dan manfaat yang didapatkan ketika menggunakan teknik tersebut yakni dapat mengatur pernapasan sehingga tidak tergesa-gesa dalam bernyanyi, dan mengambil napas secara optimal sehingga tidak terputus-putus.

Pelatih menggunakan metode demonstrasi untuk menjelaskan cara teknik frasing bekerja yakni dengan cara mencontohkannya dihadapan anggota paduan suara. Cara menggunakan teknik frasing yakni dengan terlebih dahulu membaca syair lagu dengan memperhatikan tanda baca dalam notasi, jika perlu pelatih akan meminta untuk setiap anggota memberi tanda menggunakan pena atau pensil sesuai dengan tanda baca dalam notasi tersebut. Hal ini bertujuan untuk memperjelas setiap pemenggalan yang telah diinstruksikan oleh pelatih. Pada tahap ini adanya kerjasama antara pelatih dan anggota paduan suara dalam memahami akan teknik frasing. Selanjutnya anggota paduan suara kembali mengaplikasikan dan mengulang materi pemenggalan kalimat yang telah disampaikan oleh pelatih.

#### c. Metode Imitasi

Metode imitasi merupakan tindakan lanjutan setelah pelatih melakukan metode demonstrasi kepada anggota paduan suara. Adapun beberapa kegiatan metode imitasi yang dilakukan dalam proses latihan teknik vokal anggota paduan suara Lingkungan St. Wilhelmus Lusikawak, sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan yaitu:

- 1) Pada saat melakukan pemanasan vokal, pelatih terlebih dahulu memberikan contoh, menyanyikan beberapa melodi dengan diiringi oleh keyboard. Salah satu contoh yang sering digunakan pada tahap ini yakni menyanyikan tangga nada diatonis mulai dari not G pada tonalitas G mayor kemudian naik pada tonalitas E mayor. Ketika pelatih

selesai mempraktikkannya, pelatih memberikan kesempatan kepada anggota paduan suara menurut jenis suara kemudian menyanyikan kembali tangga nada diatonis sesuai dengan penjelasan pelatih.

- 2) Pada saat memberikan materi lagu khususnya materi lagu yang baru atau belum pernah dinyanyikan oleh anggota paduan suara, terlebih dahulu pelatih menyanyikan lagu secara keseluruhan, untuk memberikan gambaran mengenai nada, lirik, dan karakter lagu kemudian diikuti oleh anggota paduan suara. Salah satu lagu yang baru diketahui oleh anggota paduan suara yakni lagu "Karena Aku Kau Cinta". Pada proses latihan pengenalan lagu ini pelatih masih tetap mendampingi dan memberi arahan ketika anggota paduan kesulitan dalam melantukan lagu tersebut. Pada lagu ini Adapun kesalahan yang sering didapati yakni pada bagian refren sehingga pelatih kembali mengambil bagian dalam menjelaskan solusi pada kesulitan yang dihadapi yakni memberikan kesempatan kepada setiap jenis suara untuk berlatih namun tetap dalam pengawasan pelatih.

Peranan metode imitasi dalam proses pembelajaran di Lingkungan St. Wilhelmus Lusikawak memberikan tingkat kesulitan tersendiri bagi anggota paduan suara sehingga membutuhkan konsentrasi yang maksimal dalam berlatih. Hal ini bertujuan agar setiap kesulitan yang ditemukan dalam proses pembelajaran yang baru, dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pelatih maupun anggota paduan suara.

#### d. Metode Latihan atau *drill*

Metode latihan atau *drill* dalam pembelajaran teknik vokal paduan suara Lingkungan St. Wilhelmus Lusikawak masih sama halnya dengan penjelasan metode imitasi di atas yakni dalam berlatih lagu-lagu baru. Ketika awal melatih lagu yang baru, membutuhkan waktu dan tenaga yang ekstra dalam berlatih khususnya kesalahan yang sering dialami oleh anggota paduan suara. Dari kesalahan yang telah dikemukakan di atas yakni kesulitan pada bagian refren, suara vokal saling bersahut-sahutan maka pelatih mengambil peran dalam memandu jalannya latihan dan berlatih pada bagian yang sulit itu secara berulang-ulang hingga anggota paduan suara mampu dan meminimalisasikan kesalahan yang sama. Hal ini bertujuan untuk memperkuat, dalam menyempurnakan lagu agar bersifat lebih permanen sehingga anggota paduan suara

memahami, dan terbiasa mempraktikkan materi yang telah diajarkan oleh pelatih.

### 5. Kegiatan Memotivasi anggota Paduan Suara St. Wilhelmus Lusikawak

Permasalahan yang dihadapi ketika melakukan penelitian yakni kurang keterbukaan dalam hal keberanian seorang anggota paduan suara dalam mengemukakan ketidaktahuan atau pemahaman yang baik pada saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga ketika masalah ini dibiarkan terus-menerus akan menimbulkan keraguan, kurang percaya diri, dan mengakibatkan kurangnya efektifitas dalam berlatih.

Pada tahap ini pelatih memiliki cara tersendiri dalam menangani kasus yang telah disebutkan di atas. Langkah pertama yang dilakukan oleh pelatih yakni pada setiap 30 menit sebelum berakhir latihan, pelatih membagikan secarik kertas yang didalamnya berisi kesulitan yang ditemukan oleh masing-masing anggota paduan suara dalam berlatih kemudian menuliskannya kedalam kertas tersebut. Selanjutnya kertas tersebut dikumpulkan dan dibahas kembali sehingga ketika kesulitan yang dialami oleh anggota paduan suara tersebut dapat terselesaikan. Selain itu pada setiap proses berlatih pelatih menugaskan kepada masing-masing anggota untuk memperagakan atau mempraktekan hasil pembelajaran didepan kelas.

Seorang pelatih harus mampu dalam hal memotivasi anggota paduan suara agar menciptakan kondisi yang santai tetapi tetap serius dan pada pembelajaran teknik vokal di Lingkungan St. Wilhelmus Lusikawak, dengan pendekatan individu maupun pendekatan kelompok. Hal ini bertujuan agar menciptakan kondisi belajar dan disertai dengan pendekatan terhadap setiap anggota paduan suara agar tidak merasa malu dan tetap terbuka terhadap hal-hal yang ingin diutarakan anggota paduan suara, baik dalam pemilihan materi lagu maupun teknik vokal dalam berlatih.

Komitmen dan kemauan dalam berlatih membuat anggota paduan suara semangat dan tekun dalam berlatih. Pada proses latihan, terkadang anggota paduan suara menyarankan agar latihan tidak hanya dilakukan di gereja saja tetapi latihan bisa juga dilakukan di rumah salah satu anggota paduan suara (Wawancara dengan Martha Mare, 7 Mei 2020, diijinkan untuk dikutip).

### Pembahasan

Paduan suara St. Wilhelmus Lusikawak Lembata NTT mempunyai visi, misi, dan tujuan serta struktur organisasi dan pembagian tugas yang jelas. Kegiatan pembelajarannya yang berlangsung sejak tahun 2006 hingga sekarang membuat keuntungan secara individu dan organisatoris serta masyarakat dalam hal ini umat Gereja karena keterlibatan paduan suara sangat mendukung berlangsungnya misa dan ibadat lain. Bagi individu terutama anggota paduan suara dapat meningkatkan bakat, minat yang dilandasi keimanan dan ketakwaan yang nengedepankan kualitas pelayanan kepada Tuhan. Hal itu sesuai dengan konsep pembelajaran bahwa belajar merupakan keuntungan bagi kemampuan yakni untuk belajar secara terus menerus, akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kualitas hidupnya. Sedangkan bagi masyarakat, belajar mempunyai peran yang penting dalam mentransmisikan budaya dan pengetahuan dari generasi ke generasi.

#### 1. Teknik Pernapasan Paduan Suara Lingkungan St. Wilhelmus Lusikawak.

Pernapasan dalam mengolah vokal memiliki peran yang penting. Hal ini dikarenakan ketika seorang hendak bernyanyi, setiap organ yang berkaitan dengan vokal akan lebih siap dalam melakukan olah suara yakni dengan mengolah pernapasan lewat pemanasan (*warming up*). Hal ini sejalan dengan konsep pernapasan yang telah dikemukakan oleh (Soewito, 1996: 9). Bahwa peristiwa menghirup udara memiliki keterlibatan kinerja organ pernapasan yaitu ketika menghirup udara yang disebut inspirasi dan menghembuskannya disebut ekspirasi, suara yang dikeluarkan adalah hasil dari udara yang dihirup. Tanpa adanya udara yang dihirup, maka tidak akan bisa membunyikan suara ketika teknik pernapasan dilakukan dengan baik dan benar, maka semakin baik pula produksi suara yang dihasilkan.

Teknik pernapasan yang digunakan oleh anggota paduan suara Lingkungan St. Wilhelmus Lusikawak yakni memakai teknik pernapasan diafragma. Teknik ini dilakukan dengan cara menekan diafragma yang melintang, antara rongga dada dan perut hingga membesar. Hal ini menyebabkan udara dengan bebas masuk dan akan mengisi paru-paru. Pelatih menjelaskan teknik pernapasan dada dan pernapasan perut namun, kedua teknik pernapasan tersebut kurang

efektif ketika digunakan saat bernyanyi. Dilihat dari proses kinerja pernapasan dada yakni otot tulang rusuk berkontraksi sehingga rusuk terangkat akibatnya volume rongga dada membesar pada saat paru-paru mengembang, tekanan udara di luar lebih besar daripada di dalam paru-paru. Oleh karena proyeksi udara yang dihasilkan oleh pernapasan dada dan perut lebih sedikit dibandingkan pernapasan diafragma.

Kekurangan pernapasan dada dan perut yakni tidak mampu menyanyikan lagu dengan nada yang tinggi, dada akan terasa lebih sesak, dan suara yang dihasilkan menjadi tidak stabil dan terputus-putus serta lebih cepat kehabisan napas sedangkan kelebihan dalam menggunakan pernapasan diafragma yakni dapat menjangkau nada-nada panjang, suara yang dihasilkan menjadi stabil dan suara yang dihasilkan kedengaran lebih merdu.

Adapun usia yang dimiliki oleh anggota paduan suara didominasi oleh anggota yang berusia lanjut yakni 17 orang, sehingga perubahan sistem respirasi yang terjadi pada lansia kapasitas vitalnya menurun yakni berkurangnya jumlah udara baik saat inspirasi maupun ekspirasi, paru-paru yang kurang elastisitas sehingga pernapasan menjadi kurang fleksibel. Oleh karena itu ketika bernyanyi akan mudah lelah. Upaya yang dilakukan oleh pelatih dalam menangani masalah teknik pengolahan pernapasan pada lansia yakni dengan cara memberikan keringan pada saat bernyanyi lagu-lagu yang memiliki nada panjang. Pada tahap ini pelatih lebih memfokuskan pada anggota paduan suara yang memiliki *power* dalam proyeksi suara dan pernapasan, sehingga ada keseimbangan dalam menyanyikan lagu dengan nada tinggi dan Panjang.

Proses latihan mengolah pernapasan diafragma yang dilakukan oleh anggota paduan suara Lingkungan St. Wilhelmus Lusikawak yakni sebagai berikut.

- 1) Berdiri dan duduk rileks, tubuh tegak dengan kedua tangan di pinggang.
- 2) Mengambil napas untuk mengisi paru-paru dengan mengembangkan rongga perut.
- 3) Hembuskan secara perlahan melalui mulut dengan melafalkan bunyi “eshhh” dan “aaa”. Latihan teknik pernapasan diafragma ini dilakukan berulang-ulang hingga 3-5 menit. Akan tetapi dalam kelompok paduan suara Lingkungan St. Wilhelmus Lusikawak pelatih Martha Mare mengatakan bahwa: “Terdapat anggota yang berusia lanjut sehingga tidak diwajibkan atau dipaksakan untuk mengikuti latihan pernapasan sesuai

waktu yang ditentukan. Apabila para anggota yang sudah lanjut usia sudah merasa lelah maka pelatih menyarankan untuk beristirahat.

Proses latihan pernapasan diafragma yang diterapkan oleh pelatih paduan suara St. Wilhelmus Lusikawak ini sama halnya dengan teori pernapasan diafragma oleh Diana (2012: 1) bahwa dalam melakukan teknik pernapasan diafragma udara yang masuk melalui proses inspirasi ini akan masuk kedalam rongga perut bagian bawah sehingga proyeksi udara yang ditampung akan lebih banyak dibandingkan teknik pernapasan dada dan perut.

## 2. Teknik Resonansi Paduan Suara Lingkungan St. Wilhelmus Lusikawak

Teknik resonansi sangat berperan penting dalam proses pembentukan suara agar terdengar lebih indah. Latihan resonansi dilakukan sesuai dengan pengelompokan suara dan pencapaian wilayah oktaf. Hal ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Prier (2004: 35) tentang teknik resonansi yang merupakan gejala bunyi yang memantulkan suara atau getaran dalam suatu ruangan sehingga menimbulkan gema. Pada tahapan ini kelebihan teknik resonansi dapat dilihat lewat suara gema yang dihasilkan. Langkah pengelompokan suara yang diambil oleh pelatih bertujuan agar ketika teknik resonansi ini diterapkan, anggota paduan suara akan fokus dan tidak terpengaruh dengan jenis suara yang lain.

Latihan resonansi dilakukan sesuai dengan pengelompokan suara dan pencapaian wilayah oktaf. Latihan ini diutamakan pada pembentukan huruf vokal, dengan memperhatikan bentuk mulut dan posisi not sehingga suara yang dihasilkan bersih dan bulat. Pada teknik ini ditemukan pada lagu *Aku Melayani Tuhan* bagian 1 (do)= Es modulasi ke 1 (do)= C modulasi.

“Aku Melayani Tuhan”

Biar Banyak rintangan yang datang menghadang  
 Aku tetap melayani Tuhan  
 Agar dunia bertobat kepada Allah  
 Dan percaya kepada Yesus Kristus Tuhan  
 Aku melayani Tuhan dengan segala rendah hati  
 Layani Tuhan

Pada lagu di atas teknik resonansi lebih jelas dilakukan ketika masuk dari tempo sedikit lambat, ke tempo sedang berangsur-angsur cepat dengan nada tinggi. Bagian lirik lagu di atas dinyanyikan dengan sungguh-sungguh dan teknik resonansi yang baik.

Pada lagu di atas juga pernapasan sangat diperhatikan khususnya pada bagian 1(do)= Es yang dinyanyikan dengan tempo cepat sebelum masuk ke bagian 1(do)= C dinyanyikan dengan tempo lambat tetapi tetap pada nada rendah.

### 3. Teknik Artikulasi Paduan Suara Lingkungan St. Wilhelmus Lusikawak

Berdasarkan 5 jenis huruf vokal yang diketahui yaitu *a, i, u, e, dan o*. Bernyanyi berhubungan dengan kata-kata. Agar pesan dari kata-kata dapat dimengerti, maka sebagai penyanyi harus mengucapkan setiap lirik lagu secara baik namun terkadang kata-kata yang dinyanyikan akan terdengar samar-samar dan tidak jelas apabila dalam bernyanyi bersama, pengucapan lirik tidak serempak sehingga tidak terdapat satu kesatuan dan makna dari lirik lagu.

Pada teknik ini pelatih memberikan contoh dengan memperagakan 5 jenis konsonan yang telah disebutkan di atas dengan menjelaskan bentuk mulut posisi lidah dan ketepatan atau kejelasan kata dalam syair lagu dengan karakter yang dibawakan. Pengucapan kata-kata dalam bernyanyi sangat penting, agar pesan yang terkandung dalam lagu dapat dimengerti, diresapi dan dipahami oleh pendengar. Hal ini sesuai dengan konsep tentang penekanan dan pengucapan lewat kata-kata yang jelas dan tegas dalam syair lagu, sehingga karakter dan makna lagu dapat terbentuk sesuai dengan isi dari lagu tersebut dan menyentuh hati pendengarnya. Berikut ini adalah latihan artikulasi (Rudy 2008: 65).

Berikut ini adalah latihan artikulasi.

#### a. Vokal a

Pelatih pertama-tama memperagakan dan menjelaskan cara mengucapkan huruf a kepada anggota lewat beberapa tahap yakni melemaskan lidah, posisikan lidah rata di atas mulut agar sisi kiri dan kanan lidah menyentuh pangkal gusi dan ujung lidah menyentuh akar gusi bagian bawah, mengucapkan konsonan huruf *a* sambil membuka mulut dan menurunkan rahang bawah. Bagian belakang mulut (*pharynx*) dan depan mulut (bibir) akan terbuka, kemudian bentuk bibir atas dan bawah pada bagian depan mulut terbuka membentuk seperti corong yang bulat. Kemudian pelatih memberikan kesempatan kepada anggota paduan suara untuk mencoba melakukan pengucapan huruf *a* dan tetap dalam pengawasan pelatih.



Gambar 3. Bentuk Mulut Vokal A  
(Foto: Eugenia L Lasar, 2021)

#### b. Vokal I

Pada tahap ini pelatih menjelaskan dan mencontohkan mekanisme dalam melafalkan vokal *i* yakni ujung lidah tetap berada di belakang akar gigi bagian bawah dan bagian tengah dari lidah sedikit naik ke atas. Ucapkan huruf *i* dengan sudut bibir ditarik ke belakang serta gigi bagian atas dan bawah kelihatan, bibir membentuk corong sehingga kesan suara yang dihasilkan lebih terfokus. Anggota paduan suara yang melihat dan mendengarkan penjelasan pelatih kemudian melakukan sesuai dengan yang diinstruksikan pelatih.



Gambar 4. Bentuk Mulut Vokal I  
(Foto: Eugenia L Lasar, 2021)

#### c. Vokal U

Latihan vokal pembentukan huruf *u*, pelatih menjelaskan dan mencontohkan cara pembentukan vokal *u* yakni dengan cara bibir dimajukan kedepan membentuk corong yang dipersempit tetapi tetap bulat. Ujung lidah menyentuh akar gigi namun sedikit membusung ke bagian belakang, rahang bawah sedikit turun, antara gigi atas dan gigi bawah diberi jarak kira-kira satu ibu jari. Setiap penjelasan yang diungkapkan oleh pelatih kemudian diaplikasikan kembali oleh anggota paduan suara.



Gambar 5. Bentuk Mulut Vokal U  
(Foto: Eugenia L Lasar, 2021)

#### d. Vokal E

Sama halnya dengan latihan sebelumnya, pada tahapan ini pelatih masih dalam tahap menjelaskan kepada setiap anggota paduan suara dalam melafalkan konsonan vokal e yakni dengan posisi mulut ditarik ke samping agak sedikit lebar sambil mengucapkan vokal e dengan menurunkan rahang bawah sehingga, memberi ruang untuk membuat suara terdengar jelas. Bibir tetap seperti bentuk corong, dengan posisi tersebut sambil mengucapkan kembali vokal e dengan lembut, dan tidak perlu berteriak. Ketika pelatih selesai menjelaskan dan mencontohkan, anggota paduan suara kembali mengikuti cara melafalkan vokal e sesuai arahan dari pelatih. Pada tahapan ini anggota paduan suara yang telah memahami kemudian saling membantu anggota lain yang kurang paham dalam melafalkan vokal e, sehingga pada setiap proses latihan adanya kerjasama antara anggota paduan suara dan pelatih.



Gambar 6. Bentuk Mulut Vokal E  
(Foto: Eugenia L Lasar, 2021)

#### e. Vokal O

Vokal o ketika dilihat dengan kasat mata memiliki posisi yang hampir sama dengan pelafalan vokal u. Oleh karena itu pada tahapan ini pelatih menjelaskan dan mencontohkan secara lebih rinci mengenai pelafalan vokal o yakni dengan posisi lidah tetap datar seperti sedang mengucapkan huruf a, bibir membentuk seperti corong dan rahang lebih rendah agar tenggorokan dalam posisi lebih luas. Pada tahapan ini

melibatkan dan mengharuskan setiap anggota agar memperhatikan dengan seksama penjelasan yang dikemukakan oleh pelatih dan kemudian menirukannya. Berikut ini merupakan gambar pelafalan vokal o.



Gambar 7. Bentuk Mulut Vokal O  
(Foto: Eugenia L Lasar, 2021)

Berdasarkan latihan artikulasi di atas, adapun latihan artikulasi yang digunakan oleh paduan suara St. Wilhelmus Lusikawak yang ditemukan pada lagu Gloria bagian tengah masuk pada tempo lambat. Berikut lagu Gloria yang digunakan pada teknik artikulasi.

“Gloria”

*Qui tollis peccata mundi  
Suscipe deprecationem nostram  
Qui sedes ad dexteram patris,  
Miserere nobis*

“Terjemahan”

Kepada yang menghapus dosa dunia  
Terimalah doa kami  
Kepada yang duduk di sebelah kanan Bapa  
Kasihnilah kami

Pada latihan ini, anggota menyanyikan setiap lirik lagu dengan pengucapan yang jelas, terlebih pada tempo lambat pada lirik yang dinyanyikan oleh kelompok tenor sendiri, tanpa ada bantuan suara dari kelompok sopran, alto, dan bas. Pada lirik *Quisedes ad dex teram patris* terdapat akhiran kata yang sedikit mirip antara *des* dan *dex* sehingga pada bagian lirik lagu tersebut, kelompok tenor sangat berhati-hati agar tidak terjadi kesalahan dalam pengucapan, sehingga tidak mengubah arti dari lirik lagu Gloria.

Pada tahap ini fokus suara tidak hanya pada kelompok suara tenor saja tetapi pada kelompok suara sopran, alto, dan bas tetap memperhatikan pengucapan dengan baik, mengingat lagu yang dinyanyikan, menggunakan bahasa Latin.

d. Teknik Frasering Paduan Suara Lingkungan St. Wilhelmus Lusikawak

Latihan *frasering* terlebih dahulu dilakukan oleh pelatih dengan menyanyikan lagu sesuai dengan pemenggalan kalimat lagu, dengan mengatur napas yang baik sehingga pemenggalan kalimat pada lagu tersebut, tidak terkesan dibuat-buat atau tidak dimaknai secara tepat. Setelah pelatih memberikan contoh, anggota paduan suara diajak menyanyikan lagu yang telah dicontohkan secara berulang-ulang dan bersama-sama dengan memperhatikan aturan saat mengatur napas dan memperhatikan tanda-tanda dalam lagu seperti tanda koma, istirahat, dan titik. berikut contoh lagu *Aku Melayani Tuhan* yang digunakan oleh pelatih, dalam melakukan latihan frasering kepada anggota paduan suara Lingkungan St. Wilhelmus Lusikawak.

“Aku Melayani Tuhan”

Aku melayani Tuhan/ Aku melayani Tuhan/  
Dengan segala rendah hati/ aku melayani Tuhan/  
Aku/ senantiasa menjadi saksi Tuhan/  
Mewartakan Injil Tuhan/ dan kasih karunia Allah/

Tahap ini pelatih paduan suara Lingkungan St. Wilhelmus Lusikawak memberikan aba-aba dengan melakukan gerakan tangan sukut empat perempat yakni posisi tangan dibuka selebar bahu, posisi tangan diarahkan ke depan dengan posisi garis imajiner, posisi jari rileks, terlebih dahulu menggunakan tangan kanan untuk memberi aba-aba pada ketukan sukatnya kemudian tangan kiri di gunakan untuk memberi aba-aba pada tempo dinamika keras dan lembutnya nada mengingat para anggota paduan suara adalah kebanyakan orang tua, sehingga pelatih harus memberikan dan memperhatikan setiap individu anggota paduan suara dengan baik, agar penerapan teknik *frasering* atau pemenggalan kalimat dapat diaplikasikan dengan baik. Hal ini sejalan dengan konsep tentang *frasering* atau cara melakukan pemenggalan kalimat yang tepat pada lagu yang dinyanyikan, pada tahap ini anggota paduan suara diharapkan lebih teliti dalam pemenggalan kalimat yang terdapat dalam syair lagu sehingga kesatuan dalam arti lagu dapat dimengerti oleh pendengar (Kemendikbud 2018: 48).

e. Ekspresi dan Interpretasi

Pada latihan ini, pelatih terlebih dahulu mencontohkan kepada anggota paduan suara agar mengamati ekspresi dan penghayatan yang dilakukan oleh pelatih. Tahap ini pelatih

menggunakan lagu *Aku Melayani Tuhan*. Hal ini dilihat pada penghayatan anggota paduan suara yang tersampaikan melalui ekspresi yang dikeluarkan oleh anggota paduan suara. Interpretasi sangat penting dilakukan oleh anggota paduan suara sebelum bernyanyi dengan memahami isi dan maksud sebuah lagu, agar pada saat bernyanyi anggota paduan suara mampu membawakan lagu tersebut dengan penghayatan dan penjiwaan yang baik.

“Aku Melayani Tuhan”

Aku senantiasa menjadi saksi Tuhan  
Mewartakan Injil Tuhan dan kasih karunia Allah

Pada lirik lagu di atas menjelaskan kepada umat untuk siap menjadi saksi Tuhan dan benar-benar siap mewartakan injil-Nya, membawa kabar tentang kebenaran, kasih dan kedamaian kepada semua orang. Pelatih Martha Mare paduan suara mengatakan: “Lagu ini biasa dinyanyikan oleh paduan suara St. Wilhelmus Lusikawak setiap perayaan misa khususnya dinyanyikan pada misa syukur pastor dan suster dengan gaya dan tempo yang dinyaikan secara mengalun” (Wawancara 7 Mei 2020, diijinkan untuk mengutip). Pada lagu ini, paduan suara memiliki tugas menyampaikan misi nyanyian sehingga dapat tersampaikan kepada umat lewat ekspresi senyum, dan riang gembira yang ditunjukkan pada saat bernyanyi. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Jamalus (1988: 38) bahwa teknik ekspresi dan interpretasi dalam musik yakni ungkapan pikiran dan perasaan yang mencakup semua nuansa dari tempo, dinamik, dan warna suara dan penjiwaan atau pengungkapan pemahaman penyanyi terhadap lagu dengan dengan menyatakan perasaan sepenuh jiwa sesuai arti dan makna lagu yang dinyanyikan.

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang pembelajaran teknik vokal paduan suara St. Wilhelmus Lusikawak maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut. Paduan suara Lingkungan St. Wilhelmus Lusikawak merupakan sebuah kelompok paduan suara lingkungan yang dibentuk sebagai bagian penting dalam proses ibadah di gereja, dan sebagai wadah untuk menyalurkan bakat umat St. Wilhelmus Lusikawak dalam bidang seni suara.

Pembelajaran teknik vokal di Lingkungan St. Wilhelmus Lusikawak pelatih mempunyai peranan yang sangat penting yaitu,

bertanggungjawab dan memegang kendali atas perkembangan dan kualitas kelompok paduan suara. Di balik prestasi yang telah diraih oleh paduan suara yakni perlombaan tingkat kabupaten Lembata, tingkat dekanat maupun dalam membawakan lagu pada misa syukur terdapat pengolahan proses latihan yang efektif dan sistematis. Pada pembelajaran ini, terdapat empat metode yang diterapkan dalam proses latihan paduan suara yaitu metode ceramah, metode demonstrasi, metode imitasi, dan metode latihan atau *drill*.

Pembelajaran teknik vokal pada paduan suara Lingkungan St. Wilhelmus Lusikawak diawali dengan menjelaskan teknik-teknik vokal terlebih dahulu seperti pernapasan, resonansi, artikulasi, *frasering*, ekspresi dan interpretasi. Setelah anggota paduan suara memahami teknik vokal secara baik, pelatih kemudian memberikan contoh dengan cara mempraktikkan kemudian diikuti secara langsung oleh anggota paduan suara dan

dilakukan berulang-ulang di setiap latihan. Oleh karena latihan secara rutin untuk mempelajari lagu diadakan baik secara individu maupun kelompok, menjadikan kelompok paduan suara Lingkungan St. Wilhelmus Lusikawak sering menjadi juara dalam perlombaan kerohanian, baik tingkat lingkungan, paroki, dan kabupaten.

Adapun ciri khas yang dimiliki oleh paduan suara St. Wilhelmus Lusikawak yakni terdapat pada teknik berlatih yang diberikan oleh pelatih dengan cara selalu memberikan keluasaan kepada anggota paduan suara untuk mengemukakan pendapat dalam hal kreativitas dalam mengolah materi lagu meskipun pelatih bukan berasal dari pendidikan seni musik, namun karena semangat anggota paduan suara dan pelatih yang tinggi dan bersungguh-sungguh dalam mencapai tujuan bersama, sehingga hal itu menjadi kunci keberhasilan kelompok paduan suara Lingkungan St. Wilhelmus Lusikawak.

## Referensi

- Aryanti Anita Umbu Lele. 2013. Upaya Meningkatkan Teknik Vokal Pada Paduan Suara Inovatif Dengan Menggunakan Metode Imitasi Dan *Drill*. *Jurnal Pendidikan Musik*. Vol. 2 No. 4. Hlm 6-15.
- Baharudin. (2003). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Chyntia Anastasia Lubis. (2016). Proses Pembelajaran Teknik Vokal pada paduan Suara Bina Vokalia Di SD Pangudi Luhur Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Musik*. Vol 10. No 1. Hlm 5-7.
- Daryanto. (2009). *Demonstrasi Sebagai Metode Belajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Ferdinand Tonies Papatungan. (2019). Penerapan Metode Imitasi Dan *Drill* Pada Paduan Suara Manado Independent School. *Jurnal Pendidikan Musik*. Vol. 1 No. 1. Hlm 11-18.
- Frederica Dian Amperawati. (2019). Pelatihan Dirigen Di Gereja Santo Yakobus Bantul Menggunakan Teknik Aba-Aba Pokok. *Skripsi*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hamalik, Oemar. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jamalus. (1988). *Musik dan Praktek Perkembangan Buku Sekolah Pendidikan Guru*. Jakarta: CV. Andi Offset.
- Kemendikbud. (2018). *Seni Budaya*. Karanganyar. Pusat Kurikulum dan Pembukuan, Balitbang.
- Kotan Boli, Daniel dan Sugiyono. (2014). *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kemdikbud.

- Lyrawati, Diana dan Leonita. (2012). *Buku Ajar Sistem Pernapasan Assessment, Patofisiologi, dan Terapi Gangguan Pernapasan*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Mardikartono, SJ. (1989). *Paroki Sepanjang Masa*. Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta.
- Maudina, Lifara. (2015). *Proses Pembelajaran Artikulasi Lagu dalam Pembelajaran Vokal Untuk Anak Usia 7 Tahun*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Meilina Ratri Putri. (2018). *Teknik Bernyanyi Lagu Daerah Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 12 Yogyakarta*. *Skripsi*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- My, Rudy. (2008). *Panduan Olah Vokal*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Ngalimun. (2016). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: CV Persindo.
- Pangewa, Maharuddin. (2010). *Perencanaan Pembelajaran*. Makasar: Penerbit UNM.
- Pramayudha. (2010). *Buku Pintar Olah Vokal*. Jakarta: Buku Biru.
- Prier, Karl Edmund, SJ. (1992). *Menjadi Dirigen III Membina Paduan Suara*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- \_\_\_\_\_. (2004). *Menjadi Dirigen II Membentuk Suara*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Sagala, Syaiful. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Simanungkalit, N. (2008). *Teknik Vokal Paduan Suara*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sitompul, Binsar. (2003). *Paduan Suara dan Pemimpinnya*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Soeharto, M. (1979). *Membina Paduan Suara dan Grup Vokal*. Jakarta: PT Gramedia.
- \_\_\_\_\_. (1992). *Kamus Musik*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Soewito, M. (1996). *Teknik Termudah Belajar Vokal*. Bandung: Titik Terang.
- Sudjana, Nana. (2011). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta
- \_\_\_\_\_. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: IKAPI.
- Syah, Muhibbin. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

## Webtografi

Kbbi. (2019). Istilah-istilah kata/Arti kata Memuat KBBI. Diakses dari <https://kbbi.web.id> Tanggal 5 Januari 2019.

**Narasumber**

Mare, Martha. (2020). Pelatih Paduan Suara. Wawancara di Gereja St. Wilhelmus Lusikawak. Tanggal 7 Mei 2020 pukul 15.30 WIB.

Sole, Romanus. (2020). Anggota Paduan Suara Bass. Wawancara di Rumah Anggota Paduan Suara. Tanggal 9 Mei 2020 pukul 15.00 WIB.

Soni, Fransiskus. (2020). Anggota Paduan Suara Tenor. Wawancara di Rumah Anggota Paduan Suara. Tanggal 8 Mei 2020 pukul 09.00 WIB.

